

Nelayan dan Mobilitas Sosial: Studi Mobilisasi Generasi Keluarga Nelayan di Dusun Gowah Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Siti Nur Fadhila

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: Sitinurfadhila636@gmail.com

Abstrak: Mobilitas sosial merupakan perpindahan status, kelas, dan profesi seseorang dari satu ke lainnya yang terdiri dari dua tipe yaitu mobilitas vertikal, dan horizontal. Mobilitas memiliki lima saluran yaitu angkatan bersenjata, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi politik, dan organisasi ekonomi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor pendorong, faktor penghambat dan dampak akibat mobilitas sosial pada keluarga nelayan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga nelayan mengalami mobilitas sosial vertikal, horizontal, dan dampak akibat mobilitas sosial pada keluarga nelayan di Dusun Gowah Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Kata Kunci: mobilisasi, keluarga, nelayan.

***Abstract:** Social mobility is the transfer of one's status, class, and profession from one to another which consists of two types, namely vertical and horizontal mobility. Mobility has five channels, namely the armed forces, educational institutions, religious institutions, political organizations, economic organizations. The purpose of this study is to determine the driving factors, inhibiting factors and the impact of social mobility on fishermen's families. This study uses a qualitative case study method. Data collection techniques used are through observation, interviews, and documentation. The results showed that fishermen's families experienced vertical, horizontal social mobility, and the impact of social mobility on fishermen's families in Gowah Hamlet, Blimbing Village, Paciran District, Lamongan Regency.*

***Keywords:** mobilization, family, fishermen.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan luas lautan mencapai dua pertiga luas tanah air (Ramadhan & Aryawan, 2017). Laut menjadi tumpuan dan arus utama pembangunan untuk peningkatan kesejahteraan bangsa saat ini dan masa depan (Wiluk Kurniawati & Puji Lestari, 2017). Indonesia kaya akan sumber daya alam baik di darat dan di laut. Namun demikian kekayaan sumber daya laut belum seluruhnya bisa dinikmati oleh masyarakat pesisir dan nelayan. Secara umum nelayan di Dusun Gowah dikelompokkan menjadi tiga yaitu pertama nelayan juragan. Nelayan ini merupakan orang yang memiliki kapal untuk digunakan oleh orang lain maupun dirinya sendiri. Kedua juragan atau nakhoda, nelayan ini tidak memiliki kapal dan menggunakan kapal milik juragan untuk dapat melaut. Ketiga yaitu belah (ABK), nelayan ini tidak memiliki kapal dan tidak menjadi nakhoda.

Masyarakat yang tinggal di pesisir sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, seperti masyarakat di Dusun Gowah Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Nelayan tersebut memiliki ciri yaitu masih menggunakan alat tangkap ikan yang tradisional. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan dengan banyaknya hasil tangkapan ikan yang di dapat. Semakin banyak hasil tangkapan ikan, maka semakin banyak pula pendapatannya nelayan (Asmita, 2016).

Nelayan saat ini menjadi lapisan yang paling rendah pendapatannya dibandingkan pertanian (Mubyarto, 1984). Sehingga masyarakat nelayan masih tergolong dalam masyarakat miskin (Muhammad Zid, 2011). Penyebabnya karena nelayan masih menggunakan alat tradisional, kurangnya pendidikan, keterbatasan modal, tingkat pendapatan yang berbeda, dan pengaruh oleh musim (Muhammad Hidayat, 2017). Umumnya kalau musim penghujan para nelayan tidak melaut karena cuaca yang buruk (Mochammad Nadjib, 2013). Hal ini menjadikan kurangnya pemasukan nelayan saat kebutuhan hidup sangat banyak. Sehingga nelayan dianggap sebagai masyarakat miskin.

Kehidupan yang sulit mengharuskan masyarakat mencari strategi untuk meningkatkan taraf hidup dan status sosial mereka (Kamilatunnisa, 2018). Strategi yang dijalankan yaitu memanfaatkan hasil nelayan untuk dijadikan sebagai olahan makanan yang dikembangkan di kawasan pantai sebagai industri pariwisata (Dian Widya Setiyanti, 2011). Industri pariwisata memberikan kesempatan lapangan kerja baru bagi nelayan untuk semangat dalam mencari hasil tangkap ikan (Nyoman S Pendit, 2006). Hasil tangkap ikan tersebut nantinya akan dilakukan penyortiran, penimbangan, pelelangan, dan pengiriman. Sistem pembelian hasil tangkap ikan tersebut sudah terdapat agen-agen yang nantinya akan di setorkan ke pabrik-pabrik terdekat maupun jadi olahan makanan untuk para wisatawan.

Setiap masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan status sosialnya dengan tingkat yang berbeda-beda. Adanya Kawasan pariwisata di pesisir Pantai Paciran memberikan peluang bagi para nelayan untuk melakukan mobilitas sosial. Mobilitas sosial adalah perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya (Pitirim A Sorokin, 1959). Perpindahan tersebut bisa melalui perpindahan pekerjaan yang berbeda dari sebelumnya (Agvitasari et al., 2022).

Mobilitas sosial nelayan di Dusun Gowah Desa Blimbing yaitu melalui perpindahan status, profesi dan kedudukan generasi keluarga nelayan. Anak-anak para nelayan di Dusun Gowah Desa Blimbing saat ini banyak yang berhasil mengubah status sosial keluarganya. Di zaman yang sudah modern ini, masyarakat lebih paham akan pentingnya pendidikan yang nantinya akan mengubah status sosial keluarga menjadi lebih tinggi. Sehingga masyarakat nelayan akan mendorong anak-anaknya untuk dapat melakukan perubahan menjadi lebih baik lagi.

Faktor penyebab generasi keluarga nelayan di dusun ini melakukan perpindahan sosial yaitu terdapat dukungan dari orang tua untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang tinggi (Mutriani, 2016). Sehingga nantinya mendapatkan pekerjaan yang enak, meskipun gajinya tidak lebih tinggi dari seorang nelayan. Orang tua yang bekerja sebagai nelayan kebanyakan tidak ingin anaknya menjadi seperti dirinya yang bekerja keras di tengah laut, menjadikan kurangnya kumpul keluarga beberapa hari. Para nelayan sudah merasakan bagaimana kepanasan dan kehujanan di tengah laut tanpa ada atap yang bisa melindungi. Sehingga para nelayan menginginkan anaknya bekerja di sebuah ruangan yang menggunakan AC tanpa merasakan kepanasan seperti dirinya.

Generasi nelayan kebanyakan memiliki inisiatif sendiri untuk melakukan proses mobilitas diri. Generasi nelayan yang memiliki inisiatif sendiri biasanya terdapat penghinaan yang dilakukan oleh orang lain untuk keluarganya, sehingga anak tersebut harus membuktikan bahwa anak seorang nelayan bisa mengubah status sosial keluarganya (Claudya Erza Mauliny, 2017). Namun mobilitas sosial ada yang digerakkan atau dipaksa oleh orang tuanya untuk mengikuti kemauan orang tuanya. Generasi yang dipaksa orang tuanya kebanyakan tidak dijalani dengan sepenuh hati dan akhirnya akan putus di tengah jalan. Sehingga generasi ini akan meneruskan ayahnya sebagai seorang nelayan, bekerja di toko maupun pabrik-pabrik terdekat.

Terdapat tiga profesi yang umum dari hasil mobilitas sosial generasi keluarga nelayan yaitu guru, perawat, PNS. Hasil wawancara orang tua dari tiga profesi tersebut kebanyakan anaknya dipaksa untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan dengan tujuan supaya anaknya memiliki pekerjaan yang memiliki gaji yang pasti dan enak. Mereka tidak mau anaknya seperti mereka yang kerja banting tulang di tengah laut. Sehingga tidak disadari kalau nelayan anak muda di Dusun Gowah Desa Blimbing semakin berkurang.

Penelitian terdahulu terkait mobilitas sosial salah satunya yang dilakukan oleh Lin Sulis Setyowati, Arif Satria, Titik Sumarti, dan Rilus A.Kinseng. Penelitian ini berjudul “Proses Mobilitas Sosial Nelayan Kecamatan Paciran (Studi Kasus Komunitas Nelayan di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses mobilitas sosial masyarakat nelayan mengenai alat tangkap ikan (Setyowati dkk, 2020). Penelitian lain dilakukan oleh Arini Fitria Utami yang berjudul “Mobilitas Sosial Nelayan Di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses mobilitas sosial yang dialami oleh juragan darat, juragan laut dan buruh nelayan di Desa Jangkar (Arini Fitria Utami, 2013).

Penelitian selanjutnya berjudul “Mobilitas Sosial Nelayan Pasca Sedimentasi Daerah Aliran Sungai (DAS) – Studi Kasus: Desa Klaces, 17 Universitas Medan Area Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah)” oleh Kurwandari dan Arif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Temuan dari penelitian ini yaitu perubahan ekologi akibat sedimentasi Daerah Aliran Sungai (DAS) (Kurwandari & Arif, 2012). Penelitian selanjutnya berjudul “Mobilitas Pekerjaan dari Nelayan ke Non-Nelayan di Desa /Kel. Bagan Hulu, Kec. Bangko, Kab. Rokan Hilir” oleh Umami Fadilla Latifah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dan dianalisis secara deskriptif. Temuan dari penelitian ini yaitu faktor penyebab nelayan melakukan mobilitas sosial serta kehidupan masyarakat setelah alih profesi (Latifah, 2016).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk mobilitas sosial yang dilakukan oleh keluarga nelayan melalui pendidikan di Dusun Gowah Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Selain itu untuk mengetahui faktor pendorong serta penghambat masyarakat nelayan untuk melakukan mobilitas sosial. Penelitian ini bisa melihat bagaimana dampak akibat dari nelayan yang melakukan mobilitas sosial.

Metode Penelitian

Mobilitas sosial dipahami sebagai perpindahan status, kelas, maupun profesi satu ke yang lain. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pitirim A. Sorokin, yang dapat dipahami sebagai perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Sorokin berpendapat bahwa tidak semuanya masyarakat mengalami perpindahan kelas sosial. Sehingga Sorokin membagi dua tipe mobilitas sosial yaitu mobilitas horizontal dan vertikal. Mobilitas horizontal yaitu perpindahan kelas sosial masyarakat yang sederajat. Sedangkan mobilitas vertikal yaitu perpindahan kelas sosial masyarakat yang tidak sederajat. Mobilitas vertikal memiliki dua arah gerak yaitu vertikal naik (*social climbing*) dan vertikal turun (*social sinking*). Gerak vertikal naik yaitu perpindahan kedudukan sosial dari yang rendah ke yang lebih tinggi atau terbentuknya kelompok sosial baru yang ditempatkan di kedudukan sosial yang tinggi. Sedangkan gerak vertikal turun yaitu perpindahan kedudukan individu dari yang tinggi ke yang lebih rendah (Pitirim A Sorokin, 1959).

Menurut Pitirim A. Sorokin sebagaimana dikutip oleh Suyanto bahwa terdapat enam saluran mobilitas sosial yaitu pertama angkatan bersenjata, salah satu saluran mobilitas vertikal naik melalui kenaikan pangkat. Kedua yaitu lembaga pendidikan, saluran yang memberikan kesempatan kepada seseorang untuk melakukan perpindahan status maupun kedudukan melalui pendidikan. Ketiga yaitu lembaga keagamaan, saluran mobilitas vertikal naik dalam perkembangan agama. Keempat yaitu organisasi politik, saluran yang memberikan kesempatan seseorang untuk menjadi anggota partai politik. Kelima yaitu organisasi ekonomi, salah satu saluran untuk meningkatkan keadaan ekonomi seseorang. Keenam yaitu organisasi keahlian, saluran yang banyak memberikan pengetahuan dan keahliannya kepada orang lain (J Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2010).

Bentuk mobilitas lainnya yaitu mobilitas antar generasi dan intra generasi. Mobilitas antar generasi yaitu perpindahan status maupun kedudukan yang dialami oleh orang tua dan anak. Sedangkan mobilitas intra generasi yaitu perpindahan status, profesi dan kedudukan sosial pada individu. Mobilitas ini melihat kemampuan dan keterampilan diri sendiri untuk dapat melakukan perubahan (Pattinasary, 2016).

Mobilitas sosial merupakan perpindahan kelas, status, kedudukan, dan profesi untuk menjadi lebih baik melalui perubahan sosial. Mobilitas sosial menjadi bagian dari proses perubahan sosial. Menurut Soemardjan sebagaimana dikutip oleh Jellamu Ardu, perubahan sosial merupakan proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat (Jellamu Ardu, 2006). Umumnya mobilitas sosial dalam kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Faktor ekonomi ini yang menjadi penentu dan mampu menggambarkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi hidup menjadi lebih baik lagi (Romi Aqmal et al., 2020). Kondisi ekonomi di Dusun Gowah tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Apabila ekonomi tidak stabil, maka mobilitas sosial tidak akan berjalan dengan baik. Sehingga penyebab masyarakat mengalami mobilitas sosial yaitu karena memiliki keinginan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi lagi (Mantra, 2003).

Kebijakan menjadi pengaruh bagi masyarakat untuk melakukan proses mobilisasi. Pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan memberikan ruang kepada warga untuk melakukan proses mobilisasi. Pemerintah mengeluarkan pemindahan modal yang dapat dilihat dari investasi. Hal ini menjadi faktor terbukanya kesempatan kerja dengan usia produktif dan melakukan perpindahan daerah. Kebijakan ini membuat pertumbuhan sektor industri menjadi semakin cepat. Kebijakan ini mendorong masyarakat untuk alih profesi dan lokasi kerja dari desa ke kota.

Mobilitas sosial selain terkait dengan perubahan sosial, ekonomi dan kebijakan, mobilitas juga terkait dengan alih profesi. Generasi keluarga nelayan kebanyakan mengalami mobilitas sosial melalui Pendidikan yang mengakibatkan banyaknya alih profesi dari nelayan ke profesi lainnya. Sehingga masyarakat banyak yang mengalami mobilisasi dengan memutuskan pindah profesi. Hal ini menyebabkan berkurangnya angka generasi nelayan di Dusun Gowah. Apabila yang alih profesi itu belah (ABK), maka mobilitas sosial masih bisa dilakukan. Sedangkan Juragan atau pemilik kapal tidak bisa melakukan alih profesi. Hal ini dikarenakan juragan memegang kehidupan belah (ABK). Sehingga juragan harus mempunyai generasi yang nantinya akan meneruskan profesi nelayan tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Metode ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang melibatkan interaksi sosial dan menjelaskan realitas sosial (Hartley, 2004). Menurut Nanang Martono sebagaimana dikutip oleh Robert K. Yin, studi kasus merupakan upaya mencari data dengan menyelidiki fenomena nyata (Robert K. Yin, 1996). Penelitian studi kasus ini berpusat pada satu objek dan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Studi kasus ini fokus mengkaji keluarga nelayan yang memiliki satu tujuan yang sama. Studi kasus dalam penelitian ini yaitu terdapat perpindahan status pada generasi keluarga nelayan yang menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara.

Kajian ini difokuskan pada masyarakat nelayan di Dusun Gowah Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Jumlah penduduk di Dusun Gowah 80% berprofesi sebagai nelayan. Lokasi penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat mengenai objek penelitian. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai seorang nelayan yang mengalami proses mobilitas sosial. Mobilitas sosial di lokasi ini kebanyakan terjadi pada generasi pertama maupun generasi kedua dalam keluarga nelayan (Rizkiyah Fitriani & Khairulyadi, 2019).

Sumber data penelitian yang diperoleh yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung kepada keluarga nelayan. Observasi atau wawancara dilakukan untuk melihat dan mengamati proses mobilitas sosial yang dilakukan oleh keluarga nelayan di Dusun Gowah (Creswell, 2003). Sedangkan data sekunder yang menjadi pelengkap atau informasi tambahan dari penelitian ini yaitu buku, jurnal, artikel dan sebagainya (Sugiyono, 2008).

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk proses pengumpulan data atau informasi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama alat tulis dan kertas

untuk mencatat informasi yang dianggap penting dari pemangku kepentingan yang berhubungan dengan objek penelitian. Kedua yaitu kamera untuk mengambil gambar objek penelitian. Ketiga yaitu aplikasi WhatsApp untuk menanyakan informasi yang kurang jelas kepada pemangku kepentingan yang berkaitan dengan objek penelitian.

Metode analisis data adalah metode atau cara peneliti dalam mengolah data mentah sehingga menjadi data akurat dan ilmiah. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu pertama merekam dan mendokumentasikan objek penelitian dari lapangan. Kedua yaitu menuliskan data dan menganalisis dari lapangan. Ketiga yaitu membuat laporan dari hasil data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi (Anas Sudjiono, 2003).

Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibuktikan melalui temuan dan analisis hasil observasi dan wawancara dengan keluarga nelayan sebagai berikut:

Mobilitas Vertikal

Mobilitas vertikal yaitu perpindahan status, kelas, dan kedudukan yang tidak sederajat. Mobilitas ini terjadi pada masyarakat yang memiliki sistem stratifikasi sosial terbuka. Masyarakat meningkatkan status sosialnya melalui keahlian atau prestasi yang dimilikinya untuk mengalami perubahan. Sehingga terdapat keterkaitan antara Pendidikan dengan mobilitas sosial (Nasution, 2011). Semakin tinggi tingkat Pendidikan masyarakat, semakin tinggi pula peluang untuk menjangkau status dan kedudukan tertentu (Joan Hesti & Fitria Wijayanti, 2017).

Masyarakat nelayan di Dusun Gowah memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, akan tetapi nelayan mendorong anak-anaknya untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Sehingga mobilitas vertikal di Dusun Gowah paling banyak melalui saluran Pendidikan. Saluran ini mendorong masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Menurut Zuhdiyah selaku Ketua RT Dusun Gowah, menjelaskan bahwa masyarakat memiliki pandangan bahwa pendidikan sebagai jalan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih tinggi (Zuhdiyah, 2022). Hal ini mengakibatkan hilangnya identitas diri dan kesejatan terhadap suatu daerah. Sehingga anak nelayan banyak yang tidak menggantikan ayahnya, tetapi terdapat perpindahan profesi.

Masyarakat dusun tersebut memiliki faktor penyebab dan penghambat untuk melakukan mobilitas sosial melalui Pendidikan. Faktor penyebabnya yaitu keinginan memiliki pekerjaan yang enak, tidak ingin anaknya mengikuti jejak ayahnya menjadi nelayan, dan memiliki keterampilan terhadap usaha lain. Faktor penghambatnya yaitu kesulitan ekonomi bagi nelayan yang memiliki penghasilan kecil, terdapat diskriminasi kelas, terdapat masyarakat yang menolak kebudayaan baru. Masyarakat tersebut masih bersifat tradisional dan memiliki pandangan bahwa keluarga nelayan yang tidak melakukan mobilitas sosial melalui Pendidikan, mampu mencukupi anak cucunya dengan makmur.

Mobilitas vertikal di Dusun Gowah memberikan dampak negatif dan positif bagi masyarakat nelayan di Dusun Gowah. Dampak negatifnya yaitu timbulnya persaingan untuk

menjadi lebih tinggi melalui berbagai cara. Dampak lainnya yaitu berkurangnya angka generasi nelayan karena banyaknya anak nelayan yang melakukan alih profesi dan tidak meneruskan ayahnya menjadi nelayan.

Dampak positifnya yaitu masyarakat banyak yang berkeinginan untuk dapat berkembang menjadi lebih baik, mempercepat tingkat perubahan sosial, meningkatkan integrasi sosial masyarakat, dan menjadikan masyarakat lebih maju. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara dengan keluarga nelayan. Menurut Kaskan selaku kepala keluarga nelayan di Dusun Gowah, menjelaskan bahwa mobilitas sosial paling banyak di keluarganya yaitu melalui Pendidikan. Beliau tidak mau anaknya menjadi nelayan sepertinya, sehingga beliau mendorong anaknya untuk lanjut ke jenjang perkuliahan agar memiliki masa depan yang cerah (Kaskan, 2022).

Menurut Putri selaku perawat di Dusun Gowah, menjelaskan bahwa mobilitas sosial di keluarganya yaitu melalui Pendidikan. Hal ini dikarenakan Putri melanjutkan perkuliahan untuk menjadi seorang perawat. Faktor penyebab adanya mobilitas sosial di keluarganya yaitu karena terdapat dorongan orang tua untuk tetap melanjutkan Pendidikan. Orang tuanya memiliki harapan agar nanti anaknya memiliki pekerjaan yang enak (Putri, 2022).

Menurut Emy Silviana selaku guru di Dusun Gowah, menjelaskan bahwa keluarganya mengalami mobilitas sosial melalui Pendidikan. Orang tuanya mendorong Emy untuk melanjutkan perkuliahan dengan mengambil program studi Geografi. Hal ini dikarenakan orang tuanya menaruh harapan kepada Emy agar nanti dapat menjadi guru. Faktor lain yaitu orang tuanya beranggapan bahwa nantinya Emy akan menjadi guru dan memiliki pasangan hidup sama sepertinya. Orang tuanya tidak mau memiliki menantu nelayan, dikarenakan pekerjaan nelayan itu sangat berat (Emy Silviana, 2022).

Menurut Puji Lestari selaku Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Dusun Gowah, menjelaskan bahwa keluarganya mengalami mobilitas sosial melalui Pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan di terimanya Puji menjadi PNS di Banyuwangi pada Tahun 2021. Penyebab Puji melanjutkan perkuliahan yaitu karena terdapat dorongan dari orang tua. Alasan orang tuanya yaitu agar nanti Puji memiliki pekerjaan yang enak. Orang tuanya memiliki pandangan bahwa nanti anaknya akan berhasil menjadi orang sukses dan mendapatkan pasangan yang memiliki pangkat sama sepertinya (Puji Lestari, 2022). Secara umum Pendidikan tidak berbanding lurus dengan pendapatan. Sejauh pengamatan penulis, setidaknya terdapat tiga profesi yang melakukan proses mobilitas sosial yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Mobilitas Vertikal di Dusun Gowah

Ayah	Anak		
Nelayan	Guru	Perawat	PNS
±3.000.000	±1.000.000	±2.000.000	±1.500.000

Terjadinya mobilitas vertikal naik secara profesi dari nelayan ke guru, perawat dan PNS seperti yang dijelaskan pada Tabel 1. Tetapi dari segi penghasilan anak terjadi mobilitas

vertikal turun. Nelayan mengalami mobilitas vertikal naik karena penghasilannya lebih besar dibandingkan dengan Guru, Perawat, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Menurut Tri Utari selaku anak nelayan di Dusun Gowah, keluarganya mengalami mobilitas vertikal naik secara profesi tetapi penghasilannya tidak lebih besar dari penghasilan ayahnya yang berprofesi sebagai nelayan (Tri Utari, 2022).

Menurut Abdus Salam selaku anak nelayan di Dusun Gowah, menjelaskan bahwa alasan anak nelayan melakukan perpindahan profesi yaitu karena pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan yang sangat berat (Abdus Salam, 2022). Nelayan berlayar ke laut dari pagi sampai malam selama beberapa hari untuk mencari dan menangkap ikan. Profesi nelayan sangat bergantung pada cuaca dan musim. Apabila musim hujan, nelayan tidak akan melaut karena memiliki risiko bahaya yang sangat besar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kapal yang tenggelam atau hilang karena keberanian juragan untuk tetap berlayar di musim hujan. Sehingga anak nelayan lebih memilih untuk tetap melanjutkan ke jenjang perkuliahan agar memiliki pekerjaan yang enak meskipun penghasilannya sedikit.

Mobilitas Horizontal

Mobilitas horizontal merupakan perpindahan status, kelas, dan kedudukan yang sederajat. Mobilitas horizontal di Dusun Gowah Desa Blimbing yaitu memiliki pekerjaan yang sederajat atau nelayan. Masyarakat dusun tersebut kebanyakan masih bersifat tradisional atau tidak menerima budaya baru yang menjadi suatu ciri khas. Umumnya pengetahuan tentang cara nelayan menangkap ikan masih mengikuti jejak nenek moyang (Satria, 2002). Hal ini dapat dilihat melalui alat tangkap ikan yang digunakan masih tradisional yaitu menggunakan ijon-ijon untuk melaut dan masih melakukan tradisi petik laut. Ijon-ijon merupakan perahu tradisional yang menjadi warisan turun-temurun dari nenek moyang untuk menjadi aset dalam mencari dan menangkap ikan.

Menurut Nur Wakhid selaku ketua Rukun Nelayan (RN) Desa Blimbing, menjelaskan bahwa masyarakat nelayan masih melakukan tradisi petik laut. Tradisi ini merupakan turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat nelayan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Tradisi ini dilakukan dengan memberikan santunan kepada anak yatim piatu, kaum duafa, serta mengundang beberapa hiburan seperti pengajian, wayang kulit, ludruk, dan sebagainya (Nur Wakhid, 2022). Hal ini menjadikan karakteristik atau ciri khas akan mempengaruhi masyarakat untuk dapat melakukan proses mobilitas sosial. Dusun Gowah Desa Blimbing dijuluki sebagai kampung nelayan, sehingga masyarakat masih menjunjung tinggi nilai dan budayanya dengan memiliki pekerjaan yang sederet dari generasi ke generasi. Masyarakat dusun tersebut mendorong generasinya untuk dapat meneruskan sebagai nelayan dengan menggantikan ayah yang menjadi tulang punggung keluarga.

Mobilitas horizontal di Dusun Gowah Desa Blimbing memiliki beberapa faktor penyebab, penghambat dan dampak. Faktor penyebabnya yaitu nelayan memiliki penghasilan yang tinggi, dan keinginan generasi nelayan untuk menggantikan ayahnya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya diskriminasi dari kelas sosial lain, masyarakat banyak yang

mengalami perubahan. Mobilitas ini memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Dampak negatifnya yaitu kurangnya Pendidikan bagi masyarakat, dan dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat nelayan. Dampak positifnya yaitu hubungan keluarga menjadi lebih harmonis, meningkatnya angka generasi nelayan, dan menambah perekonomian Dusun Gowah.

Tabel 2. Mobilitas Horizontal di Dusun Gowah

Nelayan		
Ayah	Anak	
	Naik	Turun
±5.000.000	±7.000.000	±3.000.000

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa perpindahan status terjadi secara horizontal atau pada satu profesi yang sama. Hasil dari mobilitas ini penghasilan yang diperoleh bisa stabil, naik, dan turun. Menurut Gilang, selaku nelayan di Dusun Gowah, menjelaskan bahwa keluarganya mengalami mobilitas horizontal atau tetap pada satu profesi yaitu nelayan. Gilang melanjutkan ayahnya sebagai nelayan dengan penghasilan yang diperoleh terkadang stabil, naik, dan turun. Hal ini dipengaruhi oleh cuaca dan musim, kalau musim penghujan penghasilan yang diperoleh bisa turun. Apabila cuaca dan musim yang mendukung, penghasilan yang diperoleh nelayan bisa naik maupun stabil (Gilang Eka, 2022).

Table 3. Mobilitas Horizontal Turun dan Turun di Dusun Gowah

Nelayan		
Belah (ABK)	↔	Juragan
±5.000.000	↔	±10.000.000

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa terjadi mobilitas horizontal naik dan turun. Mobilitas horizontal naik di dusun Gowah yaitu terdapat profesi yang masih sama nelayan, tetapi terjadi perpindahan naik dari belah (ABK) ke juragan. Sebagian masyarakat dapat memperbaiki status, kedudukan dan profesi dengan motivasi untuk selalu bekerja keras untuk melakukan perubahan (Sanderson, 2011). Mobilitas ini bisa terjadi pada anaknya maupun ayahnya.

Sebagian besar nelayan belah (ABK) mengalami mobilitas sosial. Hal ini dikarenakan belah (ABK) memiliki pengalaman untuk menjadi juragan. Sehingga belah (ABK) lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman untuk dapat membeli kapal sendiri. Menurut Kasiyanan selaku nelayan di Dusun Gowah, menjelaskan bahwa mobilitas ini terjadi karena belah (ABK) berhutang di bank untuk dapat membeli sebuah kapal dan perlengkapannya. Dari situ belah (ABK) dapat memiliki kapal dan menjadi juragan yang memiliki penghasilan banyak yang dapat melunasi hutang di bank (Mariyanan, 2022).

Mobilitas horizontal turun di Dusun Gowah yaitu profesinya masih sama nelayan, tetapi terjadi perpindahan turun dari juragan ke belah (ABK) yang dapat mempengaruhi

penghasilannya. Menurut Miftah selaku nelayan di Dusun Gowah, menjelaskan bahwa keluarganya mengalami mobilitas horizontal turun. Profesiinya masih tetap nelayan, tetapi terjadi perpindahan status dari juragan ke belah (ABK). Faktor penyebab turunnya mobilitas yaitu karena keluarganya memiliki gaya hidup yang boros dan tidak memikirkan masa depan. Hal ini mengakibatkan modal yang digunakan untuk melaut selalu habis. Sehingga keluarganya memiliki banyak hutang untuk menutupi modal yang sudah habis dan tidak bisa melunasi hutang tersebut.

Faktor lain yaitu selama melaut juragan mengalami banyak kerugian, karena nelayan bergantung pada musim dan cuaca. Sedangkan perbekalan yang dibutuhkan oleh nelayan sangat banyak mulai dari solar, es batu, gas elpiji, dan persediaan makanan untuk beberapa hari ke depan. Ketika kebutuhan hidup banyak dan tidak bisa tercukupi, juragan terpaksa menjual kapalnya untuk dapat menunjang kebutuhan hidupnya. Hasil dari penjualan kapal tersebut digunakan untuk membangun usaha lain sesuai modal yang dimiliki atau menjadi belah (ABK). Hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan status, profesi, dan penghasilan dari juragan ke belah.

Kategorisasi Nelayan dan Kapal

Jenis, jumlah, dan penghasilan nelayan Dusun Gowah Desa Blimbing dibagi menjadi 3 yang dapat dibuktikan melalui tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi Nelayan dan penghasilannya di Dusun Gowah

Nelayan			
Ket	Juragan (Pemilik)	Jeragan (Nakhoda)	Belah (ABK)
Jumlah kapal	1-3 kapal	0	0
Jumlah nelayan	±80 orang	±90 orang	±500 orang
Penghasilan	±10.000.000	±5.000.000	±2.000.000

Menurut Nur Wakhid selaku ketua RN (Rukun Nelayan) Desa Blimbing, bahwa terdapat pembagian jenis dan jumlah nelayan. Nelayan di Dusun Gowah Desa Blimbing dibagi menjadi 3 yaitu juragan, jeragan, dan belah (ABK). Jumlah juragan atau pemilik kapal di Dusun ini sebanyak ±80 orang. Juragan di Dusun ini memiliki 1 sampai 3 kapal yang dijalankan oleh Jeragan. Jumlah jeragan atau nakhoda di dusun ini sebanyak ±90 orang. Jumlah belah (ABK) di dusun ini sebanyak ±500 orang. Nelayan tersebut memiliki penghasilan yang berbeda-beda (Nur Wakhid, 2022).

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa penghasilan dari masing-masing nelayan sangat berbeda. Juragan memiliki penghasilan lebih besar, karena juragan memiliki kapal dan segala perlengkapan yang dihitung penghasilannya. Penghasilan jeragan setengahnya dari juragan, karena jeragan merupakan nelayan yang tidak memiliki kapal tetapi menggunakan kapal orang atau juragan. Menurut Abdul Kholek selaku nelayan di Dusun Gowah menjelaskan bahwa, belah (ABK) merupakan nelayan yang tidak memiliki kapal dan tidak menjadi

nakhoda. Nelayan ini merupakan anak buah dari jeragan yang nantinya akan digaji oleh jeragan (Abdul Kholek, 2022).

Table 5. Kategorisasi Kapal di Dusun Gowah

Jenis Kapal			
Besar	Lama	Sedang	Lama
±20.000.000	15-25 hari	±3.000.000	7-10 hari

Berdasarkan Tabel 5. dapat dilihat bahwa jenis kapal di Dusun Gowah Desa Blimbing dibagi menjadi 2 yaitu kapal besar dan kapal sedang. Menurut Fanes Andrianto, kapal besar digunakan untuk mencari ikan dengan skala besar. Kapal ini menggunakan jaring berkantong untuk mendapatkan hasil tangkap ikan. Jaring berkantong merupakan alat tradisional yang memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan pukat harimau dan dijatuhkan tidak sampai ke dasar laut. Hasil tangkap ikan yang diperoleh bisa beberapa ton yang menghasilkan sampai puluhan juta dengan lama melaut dimulai dari 15 sampai 25 hari. Semakin lama nelayan melaut, maka akan semakin banyak hasil yang didapat. Perbekalan yang dibutuhkan oleh kapal ini sangat banyak sampai berjuta-juta (Fanes Andrianto, 2022).

Menurut Wahyudin, kapal sedang digunakan untuk mencari ikan dengan lama melaut 7 sampai 10 hari. Kapal ini menggunakan alat pancing serta membutuhkan umpan untuk menangkap ikan. Umpan tersebut berupa ikan kecil yang dibeli langsung oleh juragan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) atau di setori oleh agen. Penghasilan yang diperoleh dari kapal sedang ini bisa mencapai ±3.000.000 tergantung cuaca dan musim. Perbekalan yang diperlukan oleh kapal ini tidak sebanyak dari kapal besar (Wahyudin, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi mobilitas sosial keluarga nelayan di Dusun Gowah Desa Blimbing. Bentuk mobilitas sosial terjadi secara vertikal dan horizontal. Mobilitas yang dilihat dari peralihan profesi melalui saluran pendidikan menunjukkan adanya kenaikan status, tetapi tidak dengan penghasilannya. Sementara masyarakat yang melakukan perpindahan sederhana dari belah (ABK) ke juragan mengalami kenaikan status, penghasilan dan kedudukan. Sedangkan perpindahan dari nelayan juragan ke belah (ABK) mengalami penurunan baik dari segi penghasilan, status dan kedudukan. Hasil penelitian tentang mobilitas sosial keluarga nelayan di Dusun Gowah Desa Blimbing untuk dapat melakukan perubahan menjadi lebih baik. Adapun saran dari penelitian ini yaitu perlu adanya tindakan anti diskriminasi untuk mempermudah masyarakat dalam melakukan mobilitas sosial. Selain itu, perlu adanya motivasi kepada masyarakat yang mengalami proses mobilitas sosial. Saran lain yaitu perlu adanya bantuan kepada masyarakat yang kesusahan dalam meningkatkan taraf hidup melalui mobilitas sosial.

Daftar Pustaka

- Agvitasari, S., Sukmawani, R., & Milla, A. N. (2022). Mobilitas Sosial Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(2), 154. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v10i2.421>
- Andrianto, Fanes. (2022). Perbekalan Kapal Besar.
- Aqmal, Romi, Yoserizal, Dan Swis Tantoro. (2020). Mobilitas Mata Pencarian Nelayan di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga. *Jurnal STISIPOL*. 2. 1. 353
- Ardu, Jlamu. (2006). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*. 2. 2
- Asmita, S. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap di Desa Galesong Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 1. 1
- Creswell. (2003). *Design Research: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications
- Eka, Gilang. (2022). Penghasilan Mobilitas Sosial Horizontal.
- Fitriani, Rizkiyah, dan Khairulyadi. (2019). Mobilitas Sosial Pada Keluarga Transmigrasi (Studi Deskriptif Kuantitatif Di Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. 4. 2. 3
- Hartley. (2004). *Case Study Research, In Essential Guide To Qualitative Methods In Organizational Research*. London: SAGE Publications
- Hidayat, Muhammad. (2017). Problematika Internal Nelayan Tradisional Kota Padang: Studi Faktor-Faktor Sosial Budaya Penyebab Kemiskinan. *Jurnal Socius*. 4. 1. 2
- Kamilatunnisa. (2018). Mobilitas Sosial Pekerja K3l Universitas Padjadjaran, *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 1. 2. 67
- Kaskan. (2022). mobilitas sosial paling banyak melalui pendidikan.
- Kholek, Abdul. (2022). Belah (ABK) anak buah juragan.
- Kurwandari dan Arif. (2012). Mobilitas Sosial Nelayan Pasca Sedimentasi Daerah Aliran Sungai (Studi Kasus: Desa Klaces, Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 6. 3. 273
- Latifah, U. F. (2016). The Occupational Mobility Of Fishing To Non Fishing In Bagan Hulu, Bangko District, Rokan Hilir Regency (Vol. 3, Issue 2).
- Lestari, Puji. (2022). Pendidikan menentukan kesuksesan.
- Mantra. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mariyanan. (2022). Usaha Belah (ABK) menjadi juragan.
- Mauliny, Claudya Erza. (2017). Mobilitas Sosial Antar Generasi Keluarga Petani Padi di Kelurahan Pasiran Kecamatan Singkawang Barat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. 8. 2. 64
- Mubyarto. (1984). *Nelayan Dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi Di Dua Desa Pantai*. Jakarta: CV. Rajawali. 137
- Mutriani. (2016). Pendidikan Anak Dalam Perspektif Masyarakat Nelayan di Desa Lero Tatari Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *E-Journal Geo-Tadulako*. Palu: Universitas Tadulako. 3
- Nadjib, Mochammad. (2013). *Sistem Pembiayaan Nelayan*. Jakarta: LIPI Press. 21

- Narwoko, J. Dwi Dan Suyanto, Bagong. 2010. Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan, Jakarta: Kencana
- Nasution. (2011). Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. 38
- Nyoman, S Pendit. (2006). Ilmu Pariwisata. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Pattinasary. 2016. Stratifikasi dan Mobilitas Sosial. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Pendidikan Sosiologi, J., Kurniawati, W., & Lestari, P. (n.d.). Social Mobilities of Fishermen in Shore Tourism Zone (Case Study The Fishermen Society of Depok Shore, Parangtritis, Bantul).
- Pitirim A. S. (1959). Social and Cultural Mobility. New York: The Free Press
- Purwasih, Joan Hesti Gita dan Fitria Wijayanti. 2017. Struktur dan Mobilitas Sosial. Klaten: Cempaka Putih
- Putri. (2022). Dorongan Orang Tua Untuk Melakukan Mobilitas Sosial.
- Ramadhan, F., & Aryawan, W. D. (2017). Pembuatan Detail Desain Unmanned Surface Vehicle (USV) untuk Monitoring Wilayah Perairan Indonesia. Jurnal Teknik ITS, 6(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.27927>
- Robert K. Yin. (1996). Case Study Research: Design And Methods 2 Edition. London: SAGE Publications
- Salam, Abdus. (2022). Nelayan Merupakan Pekerjaan yang Berat.
- Sanderson, K, Stephen. (2011). Makrososiologi Sebuah Pendekatan. Jakarta: Rajawali. 273
- Satria, Arif. (2002). Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta: PT.Pustaka Cidesindo. 16
- Setiyanti, Dian Widya. (2011). Dampak Pariwisata Terhadap Peluang Usaha dan Kerja Luar Pertanian di Daerah Pesisir. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi Dan Ekologi Manusia. 5. 3. 261
- Setyowati, I. S., Satria, A., Sumarti, T., & Kinseng, R. A. (2020). Proses Mobilitas Sosial Nelayan Kecamatan Paciran (Studi Kasus Komunitas Nelayan di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan). Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, 10(2), 169. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v10i2.8330>
- Silviana, Emy. (2022). Pendidikan Menentukan Pasangan Hidup.
- Sudjiono. Anas. (2003). Pengantar Statistic Pendidikan. Jakarta: Asrcan
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.CV. 225
- Utami, Arini Fitria. (2013). Mobilitas Sosial Nelayan di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo. Jember: Universitas Jember. 1-2
- Utari, Tri. (2022). Profesi naik penghasilan turun.
- Wahyudin. (2022). Kategorisasi Kapal Sedang.
- Wakhid, Nur. (2022). Kategorisasi Nelayan dan Penghasilannya.
- Wakhid, Nur. (2022). Tradisi Masyarakat Nelayan.
- Zid, Muhammad. (2011) Fenomena Strategi Nafkah Keluarga Nelayan: Adaptasi Ekologis Di Cikahuripan-Cisolok, Sukabumi. Jurnal sosialita. 33

Zuhdiyah. (2022). Pendidikan Meningkatkan Taraf Hidup.